

Sistem *Homeschooling* sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran Selama Pandemi Covid 19

Fierdha Abdullah Ali

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Artikel info

Article history:

Diterima: 12, 10, 2020

Revisi: 29, 11, 2020

Diterima: 20, 12, 2020

Kata kunci:

Homeschooling

Pembelajaran Daring

Pandemi

Abstrak

Pandemi Covid 19 yang mewabah sejak awal tahun 2020 memaksa untuk revolusi seluruh aspek kehidupan. Perubahan secara cepat dan mendasar sangat dibutuhkan agar dapat betahan selama badi virus yang belum diketahui kapan mereda. Sektor pendidikan merupakan bagian vital dalam tatanan kehidupan manusia tidak terkecuali di Indonesia. Pemerintah tanggap menetapkan pembelajaran dari rumah sejak tahap awal terjadinya pandemi. Seiring berjalannya waktu banyak ditemui hambatan dalam proses pembelajaran daring yang sebagian besar merugikan siswa dalam hal hak belajar yang efisien dan memadahi hal tersebut disebabkan oleh penjelasan yang kurang dari guru dan metode penggunaan aplikasi yang menyebabkan kurang terwujudnya pembelajaran yang interaktif. Sistem homeschooling menjadi alternatif untuk menyempurnakan kualitas dan hak mendapatkan pendidikan yang layak bagi siswa baik yang difasilitasi oleh sekolah atau mandiri dari orang tua. Peran homeschooling adalah sebagai wahana komunikasi siswa tentang materi yang dipelajari sehingga lebih mudah dipahami dan juga sebagai faktor yang meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa selama masa pandemi

Corresponding Author:

Nama: Fierdha Abdullah Ali

Afiliasi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail:

Pendahuluan

Pandemi yang mendunia sejak awal tahun 2020 yakni Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) adalah krisis kesehatan pertama pada era modern setidaknya dalam 100 tahun terakhir. Hal ini juga merubah banyak tatanan kehidupan manusia secara drastis dituntut untuk mengakseseraskan adaptasinya, tidak luput pula dunia pendidikan. Setelah terinfeksinya kurang lebih 215 negara dalam kurun waktu kurang dari satu semester tidak memberi banyak pilihan terhadap pelaku pendidikan selain beradaptasi secara cepat disemua jenjang dari mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Firman, F., & Rahayu, S., 2020). Tindakan tersebut mengacu pula pada arahan pemerintah untuk melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang didalamnya ada larangan untuk membuat kerumunan yang dalam hal ini termasuk juga

pembelajaran dalam kelas di sekolah. Kemendikbud (Kementrian pendidikan dan kebudayaan) juga telah memberlakukan pelarangan pembelajaran konvensional seiring dengan pemberlakuan PSBB (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020)

Pembelajaran dalam jaringan (Daring) yang dijadikan sebagai solusi paling tepat dimasa pandemi ini pembelajaran daring adalah perwujudan aktivitas belajar yang berbasis pada jaringan internet yang dapat memunculkan aksestabilitas pembelajaran (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011). Sejarah pembelajaran daring di Indonesia berawal pada tahun 1990. Saat itu adalah Era Computer Based Training (CBT) atau keadaan pembelajaran berbasis sistem komputer yaitu pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bantuan PC standlone atau komputer dengan alasan interkoneksi antar wilayah. Peserta didik

belajar secara individual dan mandiri (tanpa bantuan guru) dengan menggunakan komputer (Setiawan, 2017), (Huda, 2018a). Menurut Zhang Dkk visibilitas internet dan perkembangan sektor multimedia dapat merubah secara general perpindahan pengetahuan dalam fase pendidikan yang menjadi alternatif dari kelas-kelas tradisional sehingga guru dan murid dapat bertemu disatu waktu dengan lokasi yang berbeda (Kuntarto, 2017). Penggunaan aplikasi meeting seperti Zoom atau google meets mengamini kebutuhan pembelajaran daring untuk pertemuan tatap muka dengan biaya tertentu setiap bulannya. Setidaknya hingga dewasa ini sistem dan sarana tersebut yang masih digunakan oleh khalayak ramai baik disektor pendidikan, pemerintahan dan lain-lain.

Implementasi pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan bukan tanpa kekurangan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaanya yang perlu diketahui oleh pelaku faktor pendidikan (Jamaludin, 2020) diantara hal itu adalah interaksi tatap muka antara guru dan murid menjadi minim yang akan mempengaruhi atensi dan antusiasme murid dalam proses pembelajaran dibanding dengan ketika di sekolah sebelumnya. Flipped learning menggunakan LMS juga salah satu penerapan dari pembelajaran jarak jauh yang dapat dilakukan (Zainuddin et al, 2019). Lalu pembelajaran yang berlangsung dari aplikasi meeting juga membutuhkan lebih banyak sarana prasarana tambahan yang menjadi hambatan tersendiri bagi siswa atau orang tuanya. Adapula faktor tentang pembelajaran yang hadir dari media sosial hanya memberikan dampak seperti pelatihan “tutorial” yang murid melihat dan mempraktikan yang banyak tersebar secara gratis diplatform seperti youtube yang lantas menimbulkan pertanyaan apa fungsi sekolah jika demikian. Esensi dari belajar menurut Paulo Freire dalam bukunya pendidikan kaum tertindas (2008; 56). Suatu pendidikan adalah berubahnya orientasi manusia terhadap realitas dan pola-pola sosial yang menimbulkan rasa saling menghargai satu sama lain yang tidak dapat dilakukan jika hanya mengandalkan pertemuan virtual.

Menurut Muhtadi (2008;11), homeschoolling merupakan sistem yang telah lama ada di indonesia, bahkan jauh sebelum sistem pendidikan ala Belanda ada dan diterapkan. Seperti halnya sistem yang diterapkan pada suatu pondok pesantren yang kyai atau ustadz mendidik secara personal atau perkelompokan kecil yang disebut “halaqoh”. Secara umum penerapan Homeschooling ditemukan pada 3 fenomena yaitu; pertama, orang kaya atau artis yang mempunyai kesibukan dan tidak bisa mengontrol pola belajar anak. Kedua, orang miskin atau menengah kebawah yang tidak mampu untuk menjangkau pembiayaan dari sekolah formal. Dan yang ketiga, orang tua atau keluarga dengan ideologi pendidikan yang berbasis falsafah pembebasan karena menganggap di sekolah

terjadi praktik pengekangan akan hak tumbuh kembang dan belajar atas minat bakat tertentu.

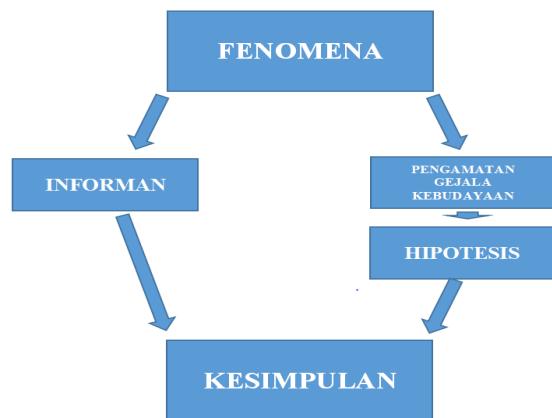
Motivasi belajar dan antusiasme siswa terhadap belajar daring terhambat oleh kebosanan di rumah karena intuisi dari anak didik untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan guru sebagai pendidik bukan hanya transfer ilmu tetapi juga transfer nilai dan karakter (Septantiningtyas, 2018), (Huda, 2018b). berangkat dari hal ini maka tujuan penulisan artikel ini guna mengetahui pengaruh sistem homeschooling terhadap antusiasme belajar siswa yang mengalami kebosanan terhadap sistem belajar daring selama pandemi covid 19 yang sudah berjalan lebih dari satu semester dan bagaimana sistem homeschooling dapat menjadi penunjang kegiatan belajar mengajar selama pandemi.

Metode Pelaksanaan

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi (Gambar 1). Penelitian kualitatif berfalsafah *post positivisme* yang digunakan untuk mengamati objek atau fenomena yang naturalistik dimana tujuan akhirnya lebih cenderung pada generalisasi, sedangkan deskriptif adalah langkah untuk menjabarkan suatu variabel yang tunggal maupun plural tanpa komparasi satu sama lain (Sugiyono, 2013). Selanjutnya menurut Creswell (1998: 65) etnografi adalah bagian dari lima macam pendekatan kualitatif yakni biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Etnografi sendiri merupakan kegiatan yang mempelajari pola kehidupan dikelompok masyarakat yang lain atau suatu fenomena yang baru. Meliputi bangunan pengetahuan yang terdiri dari teknik, teori dan deskripsi. Tujuannya untuk membangun pengertian secara general tentang kehidupan dan kebudayaan manusia, untuk menentukan sikap dan adaptasi yang tepat dan mengevaluasinya dari yang telah terjadi. Secara simpulnya etnografi adalah mengamati guna memahami perilaku manusia. (Spreadly, 1998:12)

Informan atau narasumber dalam kasus ini adalah murid magang praktek latian pembelajaran PLP 2 dari penulis yang kebetulan bersekolah di SMP Al-Islam 1 Jamsaren Surakarta, yang telah melakukan proses tanya jawab selama masa magang PLP 2. Tujuan dari proses ini adalah guna mendapat deskripsi kebudayaan tentang kondisi belajar selama pandemi. Hubungan yang terbentuk antara penulis dengan informan bersifat kompleks sebagai guru dan murid. Pemilihan diksi “informan” dimaksudkan agar spesifik dan tidak terdistorsi istilah lain seperti objek, rekan dan lain sebagainya. Webster New Collegiate Dictionary mengemukakan informas adalah seorang yang asli mengalami atau mempresentasikan lingkungan, keadaan atau seseorang yang diketahui secara langsung

(Spreadly 1998; 35). Walau linguistik, diskripsi yang dihasilkan dapat dijadikan titik awal diskursus yang proporsional seperti halnya dalam dunia intelejen.



Gambar 1. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi

Pada etnografi terdapat analisis yang sistematis berbasis domain, jika ditemukan fenomena kebudayaan atau dalam ini gejala kejadian langka yang berupa pandemi covid 19 yang kemudian akan diuji dengan suplay informasi dari informannya. Pengujian ini standarnya dilakukan dengan beberapa pertanyaan struktural dan mendasar guna memperkuat domain yang hipotesiskan atau juga bisa sebaliknya (Spreadly 1998; 140). Maka setidaknya diperlukan lebih dari dua informan dalam suatu sajian diskursus sehingga ada dialektika yang dapat disimpulkan yang dalam hal ini adalah fenomena pembelajaran daring yang membuat siswa bosan dan kurang antusias belajar selama pandemi karena sekolah hanya sebatas melalui aplikasi setiap pagi hingga siang hari.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

1. Sistem Semi-Homeschooling

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah selama pandemi ini dijadikan alternatif oleh masyarakat guna mengontrol kualitas keilmuan anak walaupun kegiatan sekolah normal sedang tidak berjalan semestinya. Mengutip dari harian CNN Indonesia bahwa ‘sistem belajar di Rumah dengan mendatangkan guru akan menjadi alternatif ditengah ketidakpastian pandemi covid 19’ karena kekhawatiran tentang anak yang tidak terkontrol belajarnya terus menghantui para orang tua. Menurut Seto Mulyadi (dalam harian CNN) bahwa penerapan sistem ini dapat menjamin terpenuhinya hak belajar siswa. Langkah ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kedudukan Homeschooling sebagai pelengkap dari sekolah daring yang susah berjalan. Tujuannya agar

siswa mempunyai hak bimbingan belajar dari guru secara komunikatif dan interaktif diluar jaringan.

Pembelajaran berbasis online sangat memerlukan faktor-faktor penunjang yang lebih menarik antusiasme siswa supaya tertarik seperti variasi pola mengajar, lingkungan dirumah yang kondusif, dan media yang mumpuni (Sudjana, 2009). Berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) prosentase sejumlah 79,9 persen anak Indonesia mengaku bahwa pembelajaran dari rumah tidak berlangsung interkatif sehingga menimbulkan kejemuhan. Sebagian besar dari responden 17.000 anak tidak berinteraksi secara aktif dengan guru kecuali ketika memberi dan mengumpulkan tugas saja. Berbagai hal yang terjadi selama proses pembelajaran daring coba disajikan dengan informan dari siswa kegiatan magang Pengenalan lapangan persekolahan 2 fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (PLP 2 FKIP UMS) yang dilaksanakan pada rentang bulan Agustus 2020;

1. Raihan Ahmad, siswa kelas X Takmirul Islam. Mengaku bingung semenjak diberlakukannya sekolah dari rumah karena guru hanya memberikan tugas untuk mengerjakan soal dilembar kerja siswa (LKS) yang diberikan berkala setiap minggunya ditambah kondisi dirumah yang tidak mendukung untuk fokus belajar. Tanggapan dengan adanya jadwal belajar bersama secara homeschooling sangat membantu untuk mengejar ketertinggalan pelajaran yang kurang dapat diikuti ketika melalui aplikasi zoom meeting.
2. Annisa Jannah, siswi kelas X Takmirul Islam. Mengaku kurang mampu mengikuti proses belajar melalui media online karena segala informasi yang diberikan berpusat pada grub Whatsapp yang berbeda disetiap mata pelajaran sehingga kadang ada tugas atau materi yang terlewat untuk dipelajari. Tanggapan dengan ada homeschooling sangat membantu dalam hal pemahaman materi dan siklus belajar melalui media sosial.
3. Aulia Khairunnisa, siswi kelas IX Takmirul Islam. Mengaku tidak dapat beradaptasi dengan mudah ketika peralihan model sekolah menjadi daring karena belum terbiasa menggunakan smartphone dikesehariannya ditambah banyak tugas yang tidak diberi penjelasan tambahan oleh guru pengampu. Jadi merasa bahwa bimbingan dalam mengajar sangat kurang jelas dan materi tidak mudah diterima. Kegiatan dirumah yang mengharuskan membantu orang tua berjualan diwarung juga memecah konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran daring

2. Hambatan Belajar Siswa Selama Pandemi

Proses belajar di sekolah merupakan alat pengembang diri terbaik setidaknya yang berlaku di Indonesia guna memperoleh kecakapan pengetahuan

dan skill. Alih-alih dulu dianggap menjemuhan, selama pandemi ini sekolah justru adalah hal paling dirindukan karena disana ada suasana belajar bersama teman sebaya yang menyenangkan. Sekolah konvensional mengasah tingkat kemampuan dan kesadaran kelas sosial siswa (Baharin, 2020). Hambatan yang paling fundamental bagi siswa ketika pembelajaran daring dimasa pandemi adalah banyak kegiatan yang melibatkan penilaian yang ditunda maupun dilaksanakan dengan sarana dan prasarana seadanya yang mempengaruhi kefokusinan dan mengurangi totalitas siswa ketika proses penilaian. Hal ini bagi sekolah mungkin saja adalah hal yang masih bisa ditoleransi akan tetapi bagi keluarga murid merupakan sesuatu yang prestise karena menyangkut masa depan siswa (Halal, 2020). Terhadap siswa tahap akhir dimasing-masing jenjangpun tidak jauh berbeda, bayang-bayang susahnya biaya pendidikan jenjang selanjutnya dan terbatasnya ruang mencari rezeki selama pandemi ini menjadikan siswa yang tengah menjalani proses belajar belajar dikarenakan biaya sarana penunjang pembelajaran daring harus disediakan sendiri atau swadaya oleh siswa.

Permasalahan yang juga menjadi problem hambatan belajar di rumah adalah kondisifitas lingkungan di luar maupun di dalam rumah ketika siswa tengah sekolah menggunakan aplikasi. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), konsentrasi adalah pemasukan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Sedangkan yang disebut dengan kata belajar merupakan bentuk kata kerja dari kata “ajar” dan adapula di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Aunurrahman (2014;180) konsentrasi dalam belajar yang harus diwujudkan agar siswa mendapat transfer ilmu yang maksimal karena aspek ini merupakan faktor psikologis yang menentukan keberhasilan pembelajaran yang sering kali tidak terlihat dan disadari dari perilaku ketika proses belajar berlangsung. Adapun siswa yang keluarganya berkecukupan akan memiliki banyak kegiatan di rumah yang dapat menjadi sarana refresing akan tetapi bagi siswa yang keluarga ada pada taraf menengah kebawah akan mengalami kebosanan yang dapat memicu kebosanan yang berakibat pada tingkat stress dan gangguan malas belajar (Sobron, 2020). Ada dua faktor yang jika dievaluasi menjadikan pembelajaran daring lebih digemari dari sudut pandang siswa:

1. Interaksi

Interaksi merupakan kapasitas komunikasi dengan orang lain tentang pembahasan topik tertentu yang dalam hal ini adalah materi pembelajaran.

2. Ketergunaan

Ketergunaan bermakna yakni pembelajaran daring kurang dapat diaktualisasikan oleh siswa. Jadi ketika proses belajar muncul pertanyaan dalam diri siswa

tentang kegunaan materi yang sedang dipelajari dengan metode daring.

3. Langkah Strategis Pendidikan Dimasa Pandemi

Sejalan dengan banyaknya upaya penanganan Covid 19 yang bertujuan mengendalikan dan meredam laju persebaran pandemi juga seharusnya mulai diperhatikan aspek-aspek kualitas belajar yang ideal bagi pelajar Indonesia. Terutama bagi jenjang yang masih butuh banyak bimbingan intensif agar supaya tidak terjadi kemerosotan yang signifikan dalam dunia pendidikan kedepannya. Melibatkan seluruh *stakeholder* yang berkepentingan dalam pengambilan kebijakan sangatlah penting mengingat kerja-kerja semacam ini memerlukan semua sektor saling bahu membahu (Gambar 2). Kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua juga sangatlah penting mengingat mayoritas jam dalam sehari siswa tidak lagi di sekolah. Jika dibagi secara sederhana seperti ini:

1. Orang Tua

Orang tua hari ini menjadi garda terdepan dalam mengawasi dan mendidik anak 1x24 jam dan dirasa terlalu berat. Maka dari itu sekolah perlu ada dan hadir secara Homeschooling atau *door to door* yang akan sangat bermanfaat bagi siswa didik. Sekaligus membuka cakrawala orang tua bahwa dalam kondisi pandemi *effort* tentang tanggung jawab mendidikporsinya semakin banyak ke orang tua juga.

2. Guru

Langkah - langkah dalam proses pembelajaran harus direncanakan dengan matang bukan lagi dengan sistem lama yaitu mengajar konvensional yang *dionline-kan*. Akan tetapi guru hadir secara gagasan dan inovatif *door to door* tidak hanya sekedar mentransfer ilmu namun juga pada beberapa kesempatan agar siswa dapat berinteraksi dan tidak jumud dengan sistem pembelajaran melalui aplikasi.

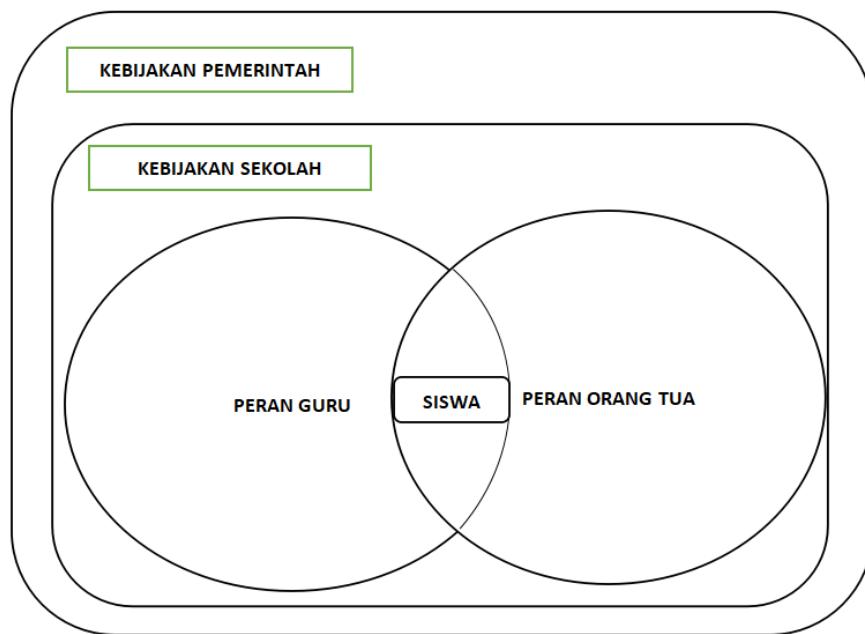
3. Sekolah

Sekolah yang dalam hal ini sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dapat siap dan bersiaga memfasilitasi segala perubahan yang sarat menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku dan karakter terutama harus menjadi pijakan kuat dan fundamental ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dicanangkan oleh pihak sekolah harus betul-betul tersampaikan dan dipahami kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan alih-alih memahamkan jika tidak diperhatikan sungguh-sungguh sistem daring akan membuat siswa semakin kebingungan. Penekanan belajar dirumah kepada murid haruslah mendapat kawalan yang intensi.

4. Pemerintah

Pemerintah Peran pemerintah sangat fundamental. Menerapkan dengan efisien alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang *refocussing* kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam

rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan dengan tegas dan sesuai yang termaktub didalamnya sehingga penerapan kebijakan dapat merata ke semua siswa Indonesia.



Gambar 2. Stakeholder berkepentingan dalam pengambilan kebijakan langkah strategi di masa pandemi

Simpulan

Dalam rangka membatasi laju persebaran pandemi Covid 19 yang mewabah sejak awal tahun 2020. manusia dipaksa untuk mevolusi seluruh aspek kehidupan. Perubahan secara cepat dan mendasar sangat dibutuhkan agar dapat bertahan selama badi virus yang belum diketahui kapan akan mereda. Sektor pendidikan merupakan bagian vital dalam tatanan kehidupan manusia tidak terkecuali di Indonesia juga harus menyesuaikan sistemnya. Pemerintah tanggap darurat menetapkan pembelajaran dari rumah sejak tahap awal terjadinya pandemi. Seiring berjalannya waktu banyak ditemui hambatan dalam proses pembelajaran daring yang sebagian besar merugikan siswa dalam hal hak belajar yang efisien dan memadahi hal tersebut disebabkan oleh penjelasan yang kurang dari guru dan metode penggunaan aplikasi yang menyebabkan kurang terwujudnya pembelajaran yang interaktif. Permasalahan dirumah juga sedikit banyak telah mengganggu konsentrasi yang menyebabkan penurunan kualitas hasil belajar yang diterima siswa. Hal ini didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh Komite perlindungan anak Indonesia.

Sistem homeschooling menjadi alternatif untuk menyempurnakan kualitas dan hak mendapatkan pendidikan yang layak bagi siswa baik yang difasilitasi

oleh sekolah atau mandiri dari orang tua selama masa pandemi covid 19. Peran homeschooling adalah sebagai wahana komunikasi siswa tentang materi yang dipelajari dengan inkuiri sehingga lebih mudah dipahami dan juga homeschooling dapat dijadikan faktor yang meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa selama masa pandemi karena siswa mempunyai forum untuk bertukar pikiran. Guna mewujudkan suasana belajar yang maksimal diperlukan sinergisitas dari guru, orang tua dan sekolah yang menjadikan alternatif sistem homeschooling sebagai kontrol belajar yang efektif dan motivasi siswa dalam memahami materi sekolah dapat dijaga konsistensinya. Tidak ada cara lain untuk bertahan melawan cobaan selain bergandengan dan saling berkorban untuk kebaikan dimasa depan.

Daftar Pustaka

- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Baharin, R., Halal, R., Aji, S., Yussof, I., & Saukani, N. M. (2020). *Impact of Human Resource*

- Investment on Labor Productivity in Indonesia.* Iranian Journal of Management Studies, 13(1), 139–164.
<https://doi.org/10.22059/ijms.2019.280284.673616>
- CNNIndonesia. (n.d.-b). *Menimbang Homeschooling Alternatif Pembelajaran saat Pandemi*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200529173331-284-508065/menimbang-homeschooling-alternatif-pembelajaran-saat-pandemi>
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications. Thousand Oaks. London
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid- 19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj:tim redaksi. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Halal, R., Aji, S.,(2020).*Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Huda, M. (2018a). Blended Learning : Improvisasi dalam Pembelajaran Menulis Pengalaman. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusasteraan, Dan Budaya*, 8(2), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.117-130>
- Huda, M. (2018b). Strategi Berpikir Integratif dalam Pembelajaran Membaca Lintas Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*, 1(2), 26–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.1995>
- Jamaluddin, D. (2020). *Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi*. LP2M.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-pembelajaran-jarak-jauh-minim-interaksi>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110. [10.24235/ileal.v3i1.1820](https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820)
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/jiheduc.2010.10.001>.
- Muhtadi, A. 2018. *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Home Schooling) Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Yogyakarta
- Septantiningtyas, N. (2018) *Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Aplikasi Google Class Terhadap Hasil Belajar*. Edureligia, 2(2), 131-140
- Sobron A.N, Bayu, Rani, Meidawati S. (2019) *Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh E-Learning Terhadap Minat Belajar*. SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme 2(1) 30-38
- Spradley, J.P. (1998) *Metode Etnografi* (terjemah). PT Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2009). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar (Online)*. Bandung : CV Sinar Baru
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Zainuddin, Z., Hermawan, H. D., Nuraini, F., Prayitno, S. M., & Probowasito, T. (2019). Flipping the classroom with a LMS: Designing a technology-based learning model. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(3), 309-317.

Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Vol. x, No.x, xxxx, 20xx, hal. xxx

ISSN: xxxx-xxxx
